

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Bandung merupakan Ibukota Provinsi Jawa Barat yang memiliki daya tarik tersendiri sebagai salah satu destinasi pariwisata di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan dinobatkannya Kota Bandung sebagai Kota Pariwisata terbaik oleh *Indonesia Attractiveness Award (IAA) 2018* (Humas Kota Bandung: 2019). Berbagai jenis wisata pun dapat ditemukan di kota Bandung seperti wisata belanja, wisata kuliner, wisata hiburan, wisata alam, wisata heritage, dan wisata kesehatan dan kebugaran. Saat ini salah satu wisata yang sedang diminati adalah wisata kesehatan dan kebugaran. Seperti yang dikatakan oleh Ukus Kuswara selaku Sekertaris Kementerian Pariwisata “*bahwa bagi Kemenpar pengembangan wisata kesehatan dan kebugaran memang merupakan salah satu fokus pengembangan (flagship) untuk wisata minat khusus*”. Diantara berbagai jenis kegiatan wisata kesehatan dan kebugaran salah satu kegiatan yang sedang menjamur dan diminati oleh masyarakat adalah wisata spa.

Spa merupakan salah satu sarana penyedia jasa yang termasuk kedalam jenis wisata kesehatan. Saat ini pariwisata spa sedang menjadi tren gaya hidup terlebih masyarakat urban yang sudah mulai menyadari pola hidup sehat. Selain pola hidup sehat, bagi masyarakat urban pada usia produktif yaitu masyarakat yang berumur 25-60 tahun menjadikan spa sebagai kebutuhan untuk relaksasi dan menghilangkan rasa lelah.

Untuk menghilangkan rasa lelah, menghilangkan ketegangan akibat rutinitas yang dilakukan setiap hari, terdapat salah satu trend spa dan wellness yaitu *forest bathing*. *Forest bathing* merupakan istilah dari Bahasa Jepang yaitu *shinrin-yoku* (istilah yang diciptakan pada tahun 1980-an), adalah suatu bentuk terapi alami yang melibatkan panca indera.

Dengan kesibukan yang padat di kota besar terutama Kota Bandung masyarakat urban cenderung tidak memiliki banyak waktu untuk melakukan relaksasi, maka Day Spa merupakan pilihan kegiatan yang tepat untuk menghindar sejenak dari rutinitas pekerjaan yang dilakukan setiap harinya.

Day spa adalah salah satu dari jenis klasifikasi spa yang paling banyak diminati oleh masyarakat tak terkecuali oleh masyarakat Kota Bandung. Menurut Wida Artanti selaku pimpinan *The Roses Spa*, setidaknya terdapat tiga sampai empat lokasi spa baru di Kota Bandung setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap *Day Spa* sangat tinggi.

Namun spa yang berada di kota Bandung masih memiliki beberapa kekurangan dan belum ada yang sesuai dengan standar Peraturan Pemerintah tentang standar usaha spa berdasarkan klasifikasi Griya Spa Tirta II. Adapun pengertian dari Griya Spa Tirta II sendiri adalah sebuah klasifikasi spa yang menyediakan perawatan spa dengan tujuan relaksasi dan rejuvenasi yang meliputi terapi air (*hydrotherapy*), terapi pijat, terapi kaki dan tangan, dan terapi rambut dan kepala. Selain itu belum terdapatnya spa dengan konsep urban forest di Bandung Selain itu menurut hasil survey yang dilakukan penulis jumlah pengunjung dalam satu bulan yaitu sebesar ± 45 orang pengunjung dari hotel sedangkan untuk pengunjung dari luar hotel sebesar ± 10 orang sehingga penulis menyimpulkan bahwa pengunjung spa masih di dominasi oleh pengunjung hotel. dan sedikit untuk masyarakat umum

Berdasarkan penjabaran diatas, perancangan interior *Day Spa* Kategori Griya Spa Tirta II di Bandung bertujuan untuk memberikan perawatan spa dengan tujuan relaksasi dan rejuvenasi mengacu pada klasifikasi Griya Spa Tirta II yang dapat memberikan tingkat relaksasi dan kenyamanan yang maksimal pada pengunjung. Selain itu di kota Bandung Griya Spa Tirta II masih menyatu dengan hotel yang menyebabkan keterbatasan akses untuk umum. Oleh karena dengan adanya perancangan interior Day Spa Kategori Griya Spa Tirta II ini diharapkan mampu mewadahi sarana spa untuk masyarakat umum di Kota Bandung secara keseluruhan dan memberikan fasilitas yang lengkap berdasarkan peraturan pemerintah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan perancangan Day Spa Griya Spa Tirta II yang meliputi :

- a) Perancangan sarana fasilitas yang disesuaikan dengan standar Peraturan Pemerintah tentang standar usaha spa berdasarkan klasifikasi Griya Spa Tirta II.
- b) Belum adanya spa dengan konsep *urban forest* di Bandung yang menerapkan unsur alam baik dari material yang digunakan maupun suasana yang diberikan.

1.3 Rumusan Masalah

Menurut identifikasi masalah yang telah disebutkan, terbentuk rumusan masalah yang berkaitan dengan perancangan antara lain:

- a) Bagaimana memberikan sarana yang sesuai dengan standar Peraturan Pemerintah tentang standar usaha spa berdasarkan klasifikasi Griya Spa Tirta II?
- b) Bagaimana menciptakan suasana ruang dengan konsep *urban forest*?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Adapun tujuan dan sasaran dari perancangan Day Spa kategori Griya Spa Tirta II adalah sebagai berikut :

- Memberikan sarana yang sesuai dengan standar Peraturan Pemerintah tentang standar usaha spa berdasarkan klasifikasi Griya Spa Tirta II.
- Menciptakan suasana ruang yang sesuai dengan konsep yaitu *urban forest*.

1.5 Batasan Perancangan

Dalam perancangan Day Spa kategori Griya Spa Tirta II ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Lokasi dan Luasan Perancangan

Lokasi perancangan berada di Jl.RE. Lombok Nomor 45, Bandung dengan total luasan bangunan sekitar kurang lebih 2.500 m² meliputi area publik, privat, dan servis.

- b. Kriteria Perancangan

Klasifikasi spa yang akan digunakan pada perancangan yaitu berdasarkan peraturan pemerintah dengan kategori Griya Spa Tirta II yang bertujuan untuk relaksasi dan rejuvenasi dengan jenis spa yaitu Day Spa. Dengan pengguna yaitu wanita dan pria yang berusia 25-60 tahun.

1.6 Metode Perancangan

Metode yang digunakan dalam perancangan tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data

Perancangan ini menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data sebagai referensi yang mendukung proses desain selanjutnya. Beberapa metode tersebut diantaranya:

a. Pengumpulan data primer

1) Observasi

Metode ini dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung tentang kondisi di lapangan, baik berupa kondisi ruang maupun aktifitas pengguna yang terjadi selama berlangsungnya penelitian dan dilakukan dengan cara pencatatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Sehingga metode ini diterapkan untuk memperoleh hal-hal yang terkait dengan objek yang bersifat nyata. Dalam desain ini pengumpulan data dimulai dengan mengamati beberapa preseden dengan fasilitas Spa.

2) Wawancara

Metode ini dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak terkait yang dapat memberikan data serta informasi yang berhubungan dengan objek mengenai terpenuhinya kebutuhan di Spa.

3) Dokumentasi

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendokumentasikan objek Spa, selain itu guna melengkapi hasil data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan alat berupa (kamera).

Dengan analisis dokumentasi ini diharapkan data yang diperlukan menjadi valid.

b. Pengumpulan data sekunder

1) Studi Literatur

Mencari referensi Spa sebagai acuan untuk memperkuat perancangan melalui buku, website, jurnal dan hasil Tugas Akhir.

2) Studi Preseden

Melakukan perbandingan pada sarana yang memiliki katagori sama dengan perancangan Spa untuk mengetahui fasilitas yang terdapat pada objek.

2. Analisa Data

Data yang telah didapatkan baik melalui pengumpulan data secara primer maupun sekunder terkait dengan perancangan Day Spa Kategori Griya Spa Tirta II ini kemudian dianalisa berdasarkan jenis pengguna, jenis kegiatan, kebutuhan ruang, layout ruang, sirkulasi, penghawaan, pencahayaan, tata suara, furniture, penggunaan material dan pemilihan warna yang sesuai dengan standar dan konsep tema yang digunakan.

3. Sintesa (Programming)

Sintesa merupakan proses mengumpulkan data dan semua hal yang berhubungan dengan perancangan. Yang disusun sebagai berikut:

- a. Membuat table kebutuhan ruang
- b. Membuat program kebutuhan ruang
- c. Membuat zoning, blocking, bubble diagram dan program kedekatan ruang
- d. Menentukan konsep, dan tema perancangan

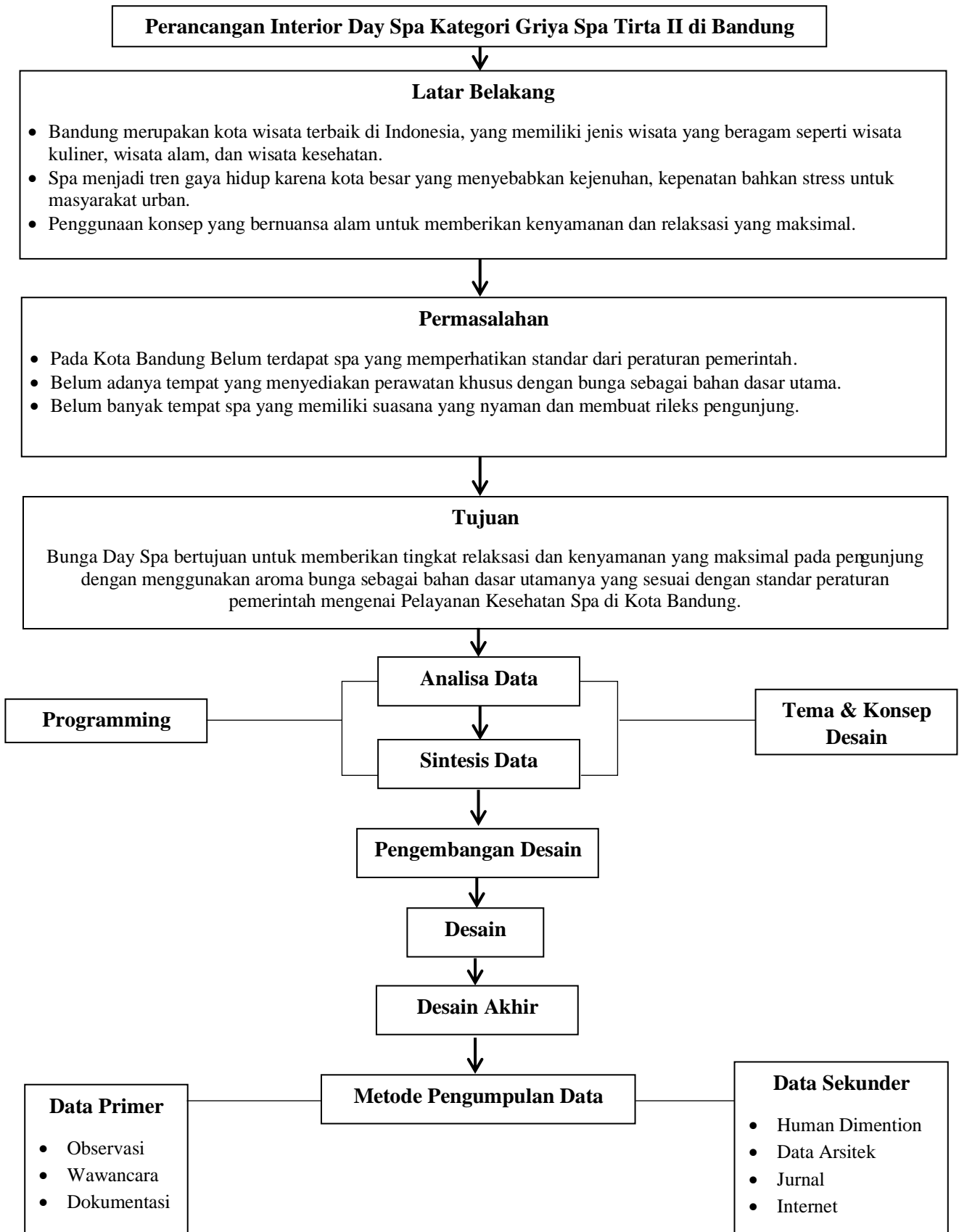
4. Pengembangan Desain dengan Gambar Kerja

Pengembangan desain dengan gambar kerja, memiliki tahapan sebagai berikut:

- a. Membuat layout
- b. Membuat tampak dan potongan bangunan
- c. Membuat perspektif 3D/manual
- d. Membuat maket

5. Hasil Akhir

1.7 Kerangka Berpikir



1.8 Sistematika Penyusunan Laporan

Sistematika penulisan perancangan ulang interior Muslimah Beauty Center Bandung adalah sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran perancangan, batasan masalah, metodologi perancangan, sistematika pembahasan dan kerangka berpikir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menjelaskan tentang teori yang berkaitan langsung dengan penjabaran teori – teori yang berkaitan secara langsung dengan kasus Beauty Center secara umum dan teori – teori interior yang digunakan dalam proses desain. Data lapangan dan data standar sebagai parameter.

c. BAB III KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Bab ini menjabarkan mengenai konsep perancangan seperti tema umum dan suasana yang diharapkan, serta penjabaran konsep-konsep perancangan seperti konsep visual (konsep bentuk, konsep material, dan konsep warna), konsep pencahayaan, konsep penghawaan, konsep akustik, dan konsep keamanan

d. BAB IV KONSEP PERANCANGAN DENAH KHUSUS

Berisi tentang penjabaran mengenai pemilihan denah khusus dalam perncangan, serta konsep tata ruangnya, persyaratan teknis ruang (system penghawaan, sistem pencahayaan, sistem pengkondisian, dan system pengamanan) serta penyelesaian elemen interior (lantai, dinding, plafon, dan perabot)

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan. Semua hal yang telah dijelaskan dari bab-bab sebelumnya akan diringkas dan kemudian dituliskan kembali di bab V dalam bentuk kesimpulan dan saran.